

## MODEL PROBLEM BASED LEARNING BERBASIS PENDIDIKAN LINGKUNGAN HIDUP PADA PEMBELAJARAN MENULIS TEKS EKSPOSISI

Tita Devi<sup>1</sup>, Nuny Sulistiani Idris<sup>2</sup>, Andoyo Sastromiharjo<sup>3</sup>

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia<sup>1,2,3</sup>  
[titadevi@upi.edu](mailto:titadevi@upi.edu)

### ABSTRAK

Pembelajaran berbasis lingkungan bertujuan untuk membuat peserta didik berpartisipasi dalam melindungi lingkungan. Dengan begitu kita tidak hanya memandang lingkungan sebagai sesuatu yang dapat dieksploitasi untuk kepentingan pribadi, tetapi sebagai asset berharga yang layak dilindungi untuk kelangsungan hidup manusia. Pembelajaran yang dapat dikaitkan dengan materi lingkungan, yaitu mata pelajaran Bahasa Indonesia. Dalam kurikulum 2013 mata pelajaran bahasa Indonesia, setiap peserta didik diharuskan untuk bertanggungjawab dan peduli terhadap lingkungan alam sekitarnya. Salah satu cara untuk dapat mengakomodasi muatan cinta lingkungan pada mata pelajaran bahasa Indonesia adalah dengan memanfaatkan berbagai jenis teks yang ada di kurikulum 2013. Salah satu teks yang cocok dijadikan wadah muatan cinta lingkungan adalah teks eksposisi. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Tujuan dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan pembelajaran menulis teks eksposisi berbasis pendidikan lingkungan hidup. Teks-teks yang bertemakan fenomena lingkungan, seperti bagaimana menjaga lingkungan hidup, bagaimana cara mengelola sampah yang baik, bagaimana proses terjadinya hujan, dan lain-lain. Dengan menulis teks eksposisi tentang fenomena lingkungan diharapkan peserta didik dapat mengetahui alasan mengapa suatu aktivitas bisa berdampak buruk pada lingkungan.

**Kata kunci:** menulis; Model Problem Based Learning; Teks Eksposisi.

### PENDAHULUAN

Lingkungan adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari manusia, karena manusialah yang membentuk lingkungan. Sehingga, setiap manusia harus memiliki tanggung jawab menjaga lingkungannya dari segala ancaman yang membahayakan. Hal ini sejalan dengan pasal 65 poin ke-empat UU Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Dengan demikian, isu-isu terkait lingkungan harus diintegrasikan dengan pendidikan, karena pendidikan juga berperan penting dalam menjaga dan melestarikan keberlangsungan lingkungan hidup.

Pembelajaran berbasis lingkungan bertujuan untuk membuat peserta didik berpartisipasi dalam melindungi lingkungan. Dengan begitu kita tidak hanya memandang lingkungan sebagai sesuatu yang dapat dieksploitasi untuk kepentingan pribadi, tetapi sebagai asset berharga yang layak dilindungi untuk kelangsungan hidup manusia. Oleh sebab itu, penting untuk mengembangkan pengetahuan tentang lingkungan, kesadaran lingkungan dan perubahan perilaku terhadap lingkungan. Pendidikan lingkungan dapat membantu peserta didik memikirkan kembali hubungan antara manusia dan lingkungan, memahami lingkungan, menyadari masalah lingkungan dan mempertimbangkan masalah lingkungan yang berkaitan dengan kehidupan (Ramadhan et al, 2019).

Pembelajaran yang dapat dikaitkan dengan materi lingkungan, yaitu mata pelajaran Bahasa Indonesia. Dalam kurikulum 2013 mata pelajaran bahasa Indonesia, setiap peserta didik diharuskan untuk bertanggungjawab dan peduli terhadap lingkungan alam sekitarnya. Daryanto dan Suprihatin (2013:1) mengatakan bahwa untuk membangkitkan kesadaran manusia terhadap lingkungan hidup di sekitarnya, maka proses yang paling penting dan harus dilakukan adalah dengan menyentuh hati. Jika proses penyadaran telah terjadi dan

perubahan sikap serta pola pikir terhadap lingkungan telah terjadi, maka dapat dilakukan peningkatan pengetahuan dan pemahaman mengenai lingkungan hidup (pikiran), serta peningkatan keterampilan dalam mengelola lingkungan hidup (tangan).

Salah satu cara untuk dapat mengakomodasi muatan cinta lingkungan pada mata pelajaran bahasa Indonesia adalah dengan memanfaatkan berbagai jenis teks yang ada di kurikulum 2013. Bishop dkk (2000:271) berpendapat bahwa belajar melalui teks sangat efektif dalam menumbuhkan kesadaran peserta didik tentang lingkungan. Lebih lanjut lagi, teks tentang lingkungan yang dibuat sendiri oleh peserta didik akan lebih menyadarkan mereka karena dengan memproduksi sendiri, mereka akan mengobservasi lingkungan dan menemukan realita di dalamnya.

Salah satu teks yang cocok dijadikan wadah muatan cinta lingkungan adalah teks eksposisi. Teks eksposisi merupakan paragraf atau karangan yang terkandung sejumlah informasi dan pengetahuan yang disajikan secara singkat, pada, dan akurat. Tujuan dari teks eksposisi ini adalah untuk menjelaskan informasi tertentu agar bisa menambah ilmu pengetahuan pembaca, sehingga dengan membaca teks eksposisi maka pembaca akan mendapatkan pengetahuan secara rinci dari suatu hal atau kejadian. Teks-teks yang bertemakan fenomena lingkungan, seperti bagaimana menjaga lingkungan hidup, bagaimana cara mengelola sampah yang baik, bagaimana proses terjadinya hujan, dan lain-lain. Dengan menulis teks eksposisi tentang fenomena lingkungan diharapkan peserta didik dapat mengetahui alasan mengapa suatu aktivitas bisa berdampak buruk pada lingkungan.

Merujuk pada pembelajaran menulis teks eksposisi yang cenderung menuntut peserta didik untuk menyampaikan pendapatnya ke dalam tulisan dengan disertai pendapat para ahli, fakta atau bukti yang mendukung argumennya pada praktiknya masih sulit dilakukan. Permasalahan tersebut berkaitan dengan masalah kebahasaan dan nonkebahasaan. Amilia dan Amir (2016, hlm 3) mengemukakan bahwa dalam pembelajaran menulis teks eksposisi, terkadang peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami persyaratan eksposisi. Kesulitan dalam menulis gagasan mengenai topik yang diberikan dan memilih kosakata yang ingin digunakan untuk mengembangkan teks. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan sebagai variasi cara mengajar dalam mengembangkan keterampilan menulis peserta didik, khususnya menulis teks eksposisi dengan memanfaatkan pendidikan lingkungan hidup adalah model pembelajaran berbasis masalah atau *problem based learning* (PBL). Model PBL berorientasi pendidikan lingkungan hidup akan membuat peserta didik tidak hanya memiliki kemampuan memecahkan masalah tetapi dapat mengembangkan karakter sesuai dengan nilai-nilai pendidikan lingkungan hidup. Model PBL berbasis pendidikan lingkungan hidup akan membuat peserta didik tidak hanya memiliki kemampuan memecahkan masalah, tetapi dapat mengembangkan kreativitas terkait isu lingkungan hidup

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan merupakan pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang berhubungan dengan masalah yang dipecahkan (Nazir, 2003: 27). Studi kepustakaan juga dapat mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti (Sarwono, 2006). Buku tersebut dianggap sebagai sumber data yang akan diolah dan dianalisis seperti banyak yang dilakukan oleh ahli sejarah, sastra, dan bahasa (Danial A.R, 2009: 80). Penelitian yang dilakukan dengan cara menelaah dan membandingkan sumber kepustakaan nantinya akan diperoleh data yang bersifat teoretis. Tujuan dari penelitian ini, yaitu: 1) mendapatkan informasi yang sejelas-jelasnya tentang suatu hal, 2) menemukan solusi suatu masalah, dan 3) memperoleh pengertian yang tepat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan dalam artikel ini memuat hasil temuan dan analisis terhadap studi kepustakaan yang telah dilakukan. Pembahasan meliputi (1) model *problem based Learning* (2) pembelajaran menulis, (3) teks eksposisi, dan (4) pendidikan lingkungan hidup. Dari ketiga pokok bahasan tersebut dijelaskan sebagai berikut.

### Model *Problem Based Learning*

*Problem Based Learning* (PBL) atau Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) adalah model pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan (Duch, 1995 dalam Shoimin, 2014:130). Delisle (dalam Abidin, 2014:159) menyatakan bahwa model PBL merupakan model pembelajaran yang dikembangkan untuk membantu guru mengembangkan kemampuan berfikir dan keterampilan memecahkan masalah pada peserta didik selama mereka mempelajari materi pembelajaran. Model ini memfasilitasi peserta didik untuk berperan aktif di dalam kelas melalui aktivitas memikirkan masalah yang berhubungan dengan kehidupan sehari-harinya, menemukan prosedur yang diperlukan untuk menemukan informasi yang dibutuhkan, memikirkan situasi kontekstual, memecahkan masalah, dan menyajikan solusi masalah tersebut. Lebih lanjut, Arends (2008:41-43) mendefinisikan bahwa model pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran dengan penekanan proses pembelajaran peserta didik pada masalah otentik sehingga peserta didik mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis, melatih keterampilan pemecahan masalah yang didasarkan pada investigasi dan penyelidikan, mempelajari peran-peran orang dewasa, dan membentuk pribadi mandiri. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang menggunakan masalah yang ada dalam dunia nyata dan bersifat terbuka sebagai konteks bagi peserta didik. Melalui permasalahan tersebut, peserta didik mampu berpikir kritis untuk mencari penyebab dan solusi dari permasalahan yang disajikan.

Sebagai sebuah model pembelajaran, *problem based learning* memiliki sintaks yang relatif telah ditentukan langkah-langkahnya. Warsono dan Hariyanto (2013:150-151) menyebutkan bahwa terdapat fase-fase dalam PBL yaitu (1) pendidik melakukan orientasi masalah kepada peserta didik (2) pendidik mengorganisasikan peserta didik untuk belajar (3) pendidik memandu investigasi, baik mandiri maupun kelompok (4) pendidik mengembangkan dan mempresentasikan karya, dan (5) pendidik melakukan refleksi dan penilaian.

### Pembelajaran Menulis

Menulis merupakan suatu sarana berkomunikasi atau penyampaian pesan kepada orang lain secara tertulis yang diwujudkan dalam bentuk susunan lambang atau simbol grafis yang dapat dimengerti oleh penulis dan orang yang membacanya. Kusmana (2010:261) menyampaikan bahwa menulis dipergunakan untuk mencatat atau merekam, meyakinkan, melaporkan atau memberitahukan, dan memengaruhi pembaca. Kegunaan tersebut dapat diperoleh ketika penulis mampu menyusun pikiran dan menyampaikan gagasannya dengan jelas. Kejelasan ini bergantung pada pikiran, organisasi, pemakaian kata-kata, dan struktur kalimat yang dipilih penulis (Tarigan, 2008:4).

Menurut Cahyani (2012:73) menulis bukan hanya menggambarkan huruf-huruf, tetapi juga terdapat pesan yang dibawa oleh penulis melalui karangan yang berupa gambar huruf-huruf tersebut. Karangan tersebut dianggap sebagai ekspresi pikiran, gagasan, pendapat, atau pengalaman yang disusun secara sistematis dan logis. Artinya menulis merupakan keterampilan mengolah pikiran, mengasah rasa, dan mengkomunikasikan pikiran serta perasaan secara sistematis dan masuk akal. Semi (2007:14) juga

mengungkapkan bahwa menulis merupakan suatu proses kreatif dalam upaya memindahkan gagasan ke dalam lambang-lambang tulisan.

Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang tidak semua orang mampu melakukannya dengan maksimal. Keterampilan menulis harus diasah dengan cara memulai menulis dan terus menulis. Keterampilan menulis dapat dikuasai manakala peserta didik berlatih menulis secara terus menerus. Soebachman (2016:13) mengemukakan bahwa menulis sesungguhnya bukanlah suatu bakat yang dibawa dari lahir. Abidin dkk (2017:217) mengemukakan bahwa dalam upaya menghasilkan tulisan yang baik, penulis juga harus senantiasa mempertimbangkan pembaca, tujuan penulisan, dan konteks. Jadi dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan keterampilan berbahasa yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari dan harus dikuasai oleh peserta didik sehingga nantinya akan menghasilkan tulisan yang baik.

Pada lingkungan sekolah, menulis menjadi salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai peserta didik. Salah satu jenis teks yang harus dikuasai oleh peserta didik adalah teks eksposisi. Teks eksposisi merupakan jenis teks dalam kurikulum 2013 yang memiliki ciri khas dibandingkan dengan jenis teks lain. Tujuan dari teks eksposisi adalah untuk membujuk pembaca agar percaya terhadap sesuatu dengan menghadirkan argumen pada tulisan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa teks eksposisi merupakan teks yang memiliki kekhasan dari segi kekuatan argumen yang tidak hanya menjelaskan secara rinci, akan tetapi juga dapat meyakinkan pembacanya.

### **Teks Eksposisi**

Emilia (2016:112) memaparkan bahwa teks eksposisi merupakan evaluasi kritis terhadap satu gagasan yang bertujuan untuk mengungkapkan argumen mengenai satu isu dan menjustifikasinya. Teks eksposisi merupakan teks yang memaparkan sejumlah pengetahuan atau informasi. Teks eksposisi ini sering dilengkapi dengan pendapat para ahli, contoh, dan fakta. Suatu teks bisa dinyatakan sebagai teks eksposisi bila teks tersebut memiliki beberapa ciri berupa: penjelasan yang bersifat informatif dan objektif; penjelasan dipaparkan secara sistematis dari awal hingga akhir; dan disertai dengan data faktual seperti gambar, tabel, peta, dan grafik. Teks eksposisi sebagai teks bertujuan untuk meyakinkan pembaca disertai dengan analisis dan argumen yang kuat untuk memaksa penulisnya berpikir secara kritis sehingga ia dapat menghasilkan analisis masalah dan argumen yang dapat dipertanggungjawabkan (Anderson dan Anderson 1993:178).

Pardiyono (2007:216) mengungkapkan bahwa teks eksposisi memiliki bagian-bagian teks dengan masing-masing fungsi yang disusun secara retorik. Bagian-bagian yang dimaksud yaitu (1) tesis, (2) argumen, dan (3) penegasan penulis. *Pertama*, tesis merupakan satu bentuk pernyataan bersifat kontroversi, yang di dalamnya terkandung satu topik permasalahan. Pernyataan tersebut sesungguhnya menunjukkan posisi penulis dalam menanggapi topik permasalahan itu. *Kedua*, argumen atau penjelasan adalah paparan pendapat yang didasarkan pada sejumlah realitas yang telah diakui kebenarannya oleh publik. Argumen juga dapat berupa deskripsi pendapat penulis tentang apa yang telah disebutkan dalam tesis. Bahkan, biasanya pendapat tersebut bertujuan membuktikan bahwa hal yang telah disampaikan dalam tesis tersebut benar. *Ketiga*, pernyataan ulang penulis adalah satu kesimpulan atau pengulangan pernyataan dalam topik yang merupakan pembenaran tesis.

Selain Pardiyono, Anderson (2003: 122) juga mengungkapkan bahwa langkah-langkah untuk membangun teks eksposisi merujuk pada tiga langkah utama, yaitu (1) pernyataan pengantar, sebagai pernyataan awal yang mengemukakan pendapat atau pandangan penulisnya terhadap suatu isu atau masalah. (2) Serangkaian argumen, merupakan penjelasan secara lebih rinci sebagai tindak lanjut dari pernyataan awal yang sudah dideklarasikan oleh penulisnya, (3) Kesimpulan, dimaksudkan untuk semakin memperkuat argumen dan sudut pandang penulisnya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa teks eksposisi merupakan teks yang memaparkan suatu informasi yang berisi pendapat atau ide seseorang dengan disertai data faktual untuk menunjang informasi yang akurat. Selain itu tujuan dari teks eksposisi adalah untuk membujuk pembaca agar percaya terhadap sesuatu dengan menghadirkan argumen pada tulisan. Alasan-alasan logis yang penting juga diikutsertakan dengan harapan dapat memperluas wawasan, pengetahuan, dan pandangan pembaca.

### **Pendidikan Lingkungan Hidup**

Pendidikan lingkungan hidup adalah suatu proses untuk membangun populasi manusia di dunia yang sadar dan peduli terhadap lingkungan total (keseluruhan) dan segala masalah yang berkaitan dengannya, dan masyarakat yang memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap dan tingkah laku, motivasi serta komitmen untuk bekerja sama, baik secara individu maupun secara kolektif, untuk dapat memecahkan berbagai masalah lingkungan saat ini, dan mencegah timbulnya masalah baru (UNESCO, Deklarasi Tbilisi, 1977).

Pendidikan lingkungan hidup merupakan pembelajaran yang dilakukan untuk membantu peserta didik dalam memahami lingkungan hidup dengan tujuan akhir untuk meningkatkan perlindungan dan sikap bertanggungjawab terhadap lingkungan hidup. Tujuan PLH adalah membentuk manusia yang memiliki perilaku bertanggungjawab dalam berinteraksi dengan lingkungan hidup. PLH juga merupakan dasar-dasar pendidikan dalam proses pemecahan masalah lingkungan hidup dengan dasar filosofis keseluruhan, kelestarian, peningkatan dan pemeliharaan agar semuanya menjadi lebih baik (Fien et al:1997). Pendidikan lingkungan, dalam hal ini, berkaitan dengan: (1) pemahaman mengenai budaya silang yang berarti mengakui keberadaan lebih dari satu sudut pandang dan belajar melihat dunia dari perspektif yang berbeda, (2) pembelajaran holistik yang membawa berbagai disiplin ke suatu isu lingkungan meliputi berbagai pendekatan dalam pembelajaran, (3) pelibatan potensi masyarakat yang dapat menjalin hubungan yang akrab dan utama antara lingkungan masyarakat dengan sekolah, dan (4) pemahaman mengenai keterkaitan antara konsep-konsep dasar lingkungan hidup dengan permasalahan di sekitarnya.

Berdasarkan pandangan Julie A. Athman and Martha C. (2001) dalam jurnalnya, tujuan pendidikan lingkungan adalah untuk menanamkan pengetahuan peserta didik tentang lingkungan dan bersikap positif terhadap lingkungannya, sebagai pemberdayaan warga negara yang memiliki kompetensi keterampilan untuk bertindak positif dan kelestarian akan lingkungan bergantung pada komitmen dan motivasi setiap individu untuk menjaga kualitas lingkungan hidupnya.

Tujuan umum pendidikan lingkungan hidup menurut UNESCO dalam konferensi Tbilisi (1997) adalah: (1) untuk membantu menjelaskan masalah kepedulian serta perhatian tentang saling keterkaitan antara ekonomi, sosial, politik, dan ekologi di kota maupun di wilayah pedesaan, (2) untuk memberikan kesempatan kepada setiap orang untuk mengembangkan pengetahuan, nilai, sikap, komitmen, dan kemampuan yang dibutuhkan untuk melindungi dan memperbaiki lingkungan, dan (3) untuk menciptakan pola perilaku yang baru pada individu, kelompok, dan masyarakat sebagai suatu keseluruhan terhadap lingkungan.

### **Pendekatan Pendidikan Lingkungan Hidup**

Menurut Sri hayati (2012) pembelajaran pendidikan lingkungan hidup dapat dilakukan melalui pendekatan monolitik dan integratif.

#### **a) Pendekatan Monolitik**

Pendekatan monolitik merupakan pembelajaran yang dilakukan melalui satu bidang studi. Dalam pendekatan ini, PLH merupakan mata pelajaran yang berdiri sendiri sebagaimana mata pelajaran lainnya. Pendekatan ini telah dilakukan di beberapa

kabupaten/kota di Jawa Barat pada jenjang pendidikan dasar sebagai mata pelajaran muatan lokal. Pada pendekatan ini dapat disusun struktur pembelajaran dan pencapaian kompetensi tanpa dikaitkan dengan mata pelajaran lainnya.

Keunggulan pembelajaran PLH melalui pendekatan monolitik adalah (1) struktur program pembelajaran dapat disusun berdasarkan kerangka keilmuan secara mandiri, sehingga pencapaian kompetensi dapat terukur dengan jelas. (2) Guru tidak dibebani untuk pencapaian kompetensi PLH yang ditiptkan melalui mata pelajaran yang diampunya. (3) Peserta didik mengikuti pembelajaran secara terfokus pada substansi PLH tanpa terkait dengan mata pelajaran lainnya, sehingga peserta didik dapat memahami secara utuh konsep, pendekatan, dan tujuan pembelajaran PLH.

#### b) Pendekatan Integratif

Pendekatan integratif merupakan salah satu model yang dapat diterapkan dalam pembelajaran PLH. Pendekatan ini dilakukan dengan cara diintegrasikan pada berbagai bidang studi seperti Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Pendidikan Jasmani dan Kesehatan (Penjaskes), dan Bahasa Indonesia. Berbagai bidang studi tersebut dipandang dalam suatu ruang lingkup yang luas dan saling berkaitan. Pendekatan ini memiliki keunggulan di antaranya (1) mendorong guru untuk mengembangkan kreatifitas, dalam hal ini, guru dituntut untuk memiliki wawasan, pemahaman dan kreatifitas tinggi karena adanya tuntutan untuk memahami keterkaitan antara satu pokok bahasan (substansi) dengan pokok bahasan lain dari berbagai mata pelajaran. (2) Memberikan peluang bagi guru untuk mengembangkan situasi pembelajaran yang utuh, menyeluruh, dinamis dan bermakna sesuai dengan keinginan dan kemampuan guru maupun kebutuhan dan kesiapan peserta didik. (3) Mempermudah dan memotivasi peserta didik untuk mengenal, menerima, menyerap dan memahami keterkaitan atau hubungan antara konsep, pengetahuan, nilai atau tindakan yang terdapat dalam beberapa pokok bahasan atau bidang studi. (4) Menghemat waktu, tenaga dan sarana serta biaya pembelajaran, disamping menyederhanakan langkah-langkah pembelajaran. Hal tersebut karena terjadi proses pemaduan atau penyatuan sejumlah unsur tujuan, materi maupun langkah pembelajaran yang dipandang memiliki kesamaan atau keterkaitan.

Selain memiliki keunggulan menggunakan pendekatan integratif pada pembelajaran PLH, pendekatan ini juga memiliki beberapa kelemahan. Beberapa kelemahan tersebut adalah (1) dilihat dari aspek guru, model ini menuntut tersedianya peran guru yang memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas, kreatifitas tinggi, keterampilan metodologik yang handal, kepercayaan diri dan etos akademik yang tinggi dan berani untuk mengemas dan mengembangkan materi. (2) Dilihat dari aspek peserta didik, pembelajaran terpadu termasuk memiliki peluang untuk pengembangan kreatifitas akademik, yang menuntut kemampuan belajar peserta didik yang relatif "baik", baik dalam aspek intelegensi maupun kreatifitasnya. (3) Dilihat dari aspek kurikulum, pembelajaran terpadu memerlukan jenis kurikulum yang terbuka untuk pengembangannya. (4) Dilihat dari suasana dan penekanan proses pembelajaran, pembelajaran terpadu berkecenderungan mengakibatkan "tenggelamnya" pengutamaan salah satu atau lebih mata pelajaran. Secara kurikuler, akan terjadi pendominasian terhadap materi tertentu, serta sebaliknya sekaligus terjadi pengabaian terhadap materi/mata pelajaran lain yang dipadukan.

### **Teks Lingkungan Sebagai Bahan Bacaan dan Sumber Inspirasi**

Alam menyimpan begitu banyak kekayaan alamiah yang perlu dimaknai secara komprehensif, bukan hanya tentang sumber daya alamnya, tetapi sumber inspirasi untuk membangun sebuah terminologi kesadaran yang cerdas untuk menjaga alam, tetapi juga melalui alam dapat memicu berbagai pengetahuan dan pengembangan ilmu pengetahuan manusia. Manusia sangat bergantung dalam lingkungan hidupnya, baik lingkungan secara fisik maupun sosial. Hubungan manusia dengan alam sangat dipengaruhi oleh cara pandang

manusia terhadap alam itu sendiri, yang menempatkan manusia sebagai subjek utama dalam hubungannya dengan alam semesta (Muhaimin dalam Tulalessy, 2016).

Pembejaran dan pengajaran bahasa sudah selayaknya berbasis lingkungan. Lingkungan alam di sekitar kita adalah segalanya, agar pijakan kaki, nilai-nilai dasar kehidupan, dan orientasi hidup yang alami, yang wajar, yang serasi, dan harmoni, dapat ditumbuhkan sejak usia dini. Kembali ke alam, setelah di antaranya sudah banyak yang dirusaki dan dicemari, harus sudah menjadi kepedulian dunia pendidikan, khususnya melalui pembelajaran bahasa yang diampu oleh para guru bahasa. Pembelajaran bahasa yang lebih "kontekstual" dengan alam harus kembali menjadi pilihan utama. Alam pegunungan dan bebukitan, lembah dan ngarai, bebatuan, padang rumput, atau juga kelokan sungai-sungai, hamparan laut dan samudera lepas nusantara dengan deburan gelombang yang tiada pernah berakhir, adalah kekayaan alam yang menjadi sumber inspirasi penulisan bahan bacaan nusantara. Semuanya itu dapat dijadikan muatan isi yang nyata dalam pembelajaran bahasa tentang lingkungan hidup (Mbeta dalam Tulalessy, 2016).

Teks-teks lingkungan yang menggambarkan kekayaan alam merupakan sebuah strategi pembelajaran yang ramah lingkungan. Sebagai guru ataupun calon guru bahasa sudah saatnya menggunakan teks-teks yang bertemakan lingkungan sebagai orientasi pembelajaran bahasa, baik secara nasional maupun lokal. Pemanfaatan tema-tema pembelajaran tentang alam dalam pelbagai seginya perlu dilakukan demi pengayaan bahan bacaan dan bahan pembelajaran bahasa. Orientasi kealamiah di sekitar kita, layak dijadikan pegangan dalam penulisan.

Berpijak kuat di lingkungan alam sebagai ruang hidup pembelajaran bahasa sangat penting bagi para peserta didik. Isu-isu lingkungan yang diwujudkan dalam bentuk bacaan, ilustrasi gambar atau foto, teks lagu, bahkan poster-poster tentang keindahan alam merupakan gagasan untuk yang konservatif sehingga dapat memperkaya wawasan peserta didik untuk memaknai dan memahami betapa pentingnya alam bagi keberlangsungan hidup manusia, baik secara langsung maupun tidak langsung. Maksudnya secara langsung memberikan pengetahuan dan mengembangkan imajinasi. Melalui sajian bahan bacaan atau pun bahan pembelajaran yang demikian sangat membantu para peserta didik untuk mengenali, mengakrabi, mencintai, berimajinasi, dan memperkaya wawasan tentang lingkungan alam tempat mereka hidup, tumbuh, dan berkembang serta bergantung. Dengan demikian, konteks dalam pembahasan ini jelas bahwa teks-teks lingkungan adalah konvensi sosial. Dengan semakin kita sering membaca, berbicara, menyimak, dan menulis tentang lingkungan (alam) baik di lingkungan sosial, tempat ibadah tempat kerja, sekolah, bahkan keluarga, maka sebenarnya kita peduli terhadap lingkungan dan kita telah menciptakan sebuah perilaku dari suatu generasi yang berwawasan ke-lingkungan-an yang sadar untuk tidak merusak alam (Tulalessy, 2016).

## **SIMPULAN**

Pendidikan Lingkungan Hidup adalah suatu program pendidikan untuk membina anak atau peserta didik agar memiliki pengertian, kesadaran, sikap, dan perilaku yang rasional, serta bertanggungjawab tentang pengaruh timbal balik antara penduduk dengan lingkungan hidup. Secara umum fokus tujuan pendidikan lingkungan hidup adalah membuat masyarakat lebih sadar akan isu lingkungan, memahami tanggung jawab manusia dan perannya untuk lingkungan, serta membangun sikap dalam pelestarian lingkungan dan kemampuan untuk memecahkan masalah lingkungan.

Pembelajaran berbasis lingkungan bertujuan untuk membuat peserta didik berpartisipasi dalam menjaga lingkungan. Dengan begitu kita tidak hanya memandangi lingkungan sebagai sesuatu yang dapat dieksploitasi untuk kepentingan pribadi, tetapi sebagai asset berharga yang layak dilindungi untuk kelangsungan hidup manusia.

Pembelajaran pendidikan lingkungan hidup dapat dilakukan melalui pendekatan monolitik dan integratif. Pendekatan monolitik merupakan pembelajaran yang dilakukan melalui satu bidang studi. Dalam pendekatan ini, PLH merupakan mata pelajaran yang berdiri sendiri sebagaimana mata pelajaran lainnya. Sedangkan pendekatan integratif merupakan salah satu model yang dapat diterapkan dalam pembelajaran PLH. Pendekatan ini dilakukan dengan cara diintegrasikan pada berbagai bidang studi seperti Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Pendidikan Jasmani dan Kesehatan (Penjaskes), dan Bahasa Indonesia.

Dalam kurikulum 2013 mata pelajaran bahasa Indonesia, setiap peserta didik diharuskan untuk bertanggungjawab dan peduli terhadap lingkungan alam sekitarnya. Salah satu teks yang cocok dijadikan wadah muatan cinta lingkungan adalah teks eksposisi. Teks eksposisi merupakan paragraf atau karangan yang terkandung sejumlah informasi dan pengetahuan yang disajikan secara singkat, padat, dan akurat. Teks eksposisi sebagai teks bertujuan untuk meyakinkan pembaca disertai dengan analisis dan argumen yang kuat untuk memaksa penulisnya berpikir secara kritis sehingga ia dapat menghasilkan analisis masalah dan argumen yang dapat dipertanggungjawabkan. Dengan menulis teks eksposisi tentang fenomena lingkungan diharapkan peserta didik dapat mengetahui alasan mengapa suatu aktivitas bisa berdampak buruk pada lingkungan. Selain itu dengan adanya model *Problem Based Learning* berbasis pendidikan lingkungan hidup akan membuat peserta didik tidak hanya memiliki kemampuan memecahkan masalah, tetapi dapat mengembangkan kreativitas terkait isu lingkungan hidup.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. dkk. 2017. *Pembelajaran Literasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Abidin. 2014. *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: Refika Aditama.
- Amelia, R. 2009. *Implementasi PLH di Sekolah Sekitar Hutan (Eksplorasi Metode dan Media Pengajaran PLH pada SDN Gunung Bunder 04 dan SDN Gunung Picung 05)*. Makalah penunjang dalam workshop Pengembangan Model Jaringan Kemitraan antara Pengelola Kawasan Hutan dengan Sekolah dalam Penerapan PLH, Bogor, 18 Agustus 2009.
- Anderson, M dan Anderson, K. 2003. *Type Text in English*. Australia: Macmillan Education Australia RTY LTD.
- Arends. 2008. *Learning to Teach*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bishop, K. dkk. 2000. Develoving Environmental Awareness Through Literature and Media Education: Curriculum Development in Context of Teachers Praticte. *Canadian Journal of Environmental Education*, (Online), 5, (<http://eclass.uoa.gr/>).
- Cahyani, I. 2012. *Pembelajaran Menulis Berbasis Karakter Experimental Learning*. Bandung: Program Studi Pendidikan Dasar SPs UPI.
- Danial, A.R. 2009. *Metode Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: Laboratorium PKn UPI.
- Daryanto & Suprihatin, Agung. 2013. *Pengantar Pendidikan Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Gava Media.
- Emilia, Emi. 2016. *Menulis Tesis dan Disertasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hayati Sri. 2012. Pendidikan Lingkungan Hidup dalam Membentuk Perilaku Lingkungan Bertanggung Jawab. *E-Journal*. Bandung: UPI.
- Julie A. Athman and Martha C. 2001. *Elements of Effective Environmental Education Programs*. (<http://files.eric.ed.gov/>).
- Kusmana, S. 2010. *Merancang Karya Tulis Ilmiah*. Bandung: Rosdakarya.
- Nazir, M. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Pardiyono. 2007. *Pasti Bisa. Teaching Genre-Based Writing*. Yogyakarta: CV Andi Offset.



- Ramadhan, S., Sukma, E., & Indriyani, V. 2019. Environmental Education and Disaster Mitigation Through Language Learning. IOP Conference Series: Earth and Environmental Science, 314, pp. 1-9.
- Sarwono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Semi, M.A. 2007. *Dasar-dasar Keterampilan Menulis*. Bandung: Angkasa.
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran INOVATIF dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Tulalessy, Q.D. 2016. Pembelajaran Bahasa Berbasis Lingkungan Sebagai Upaya Membangun Kecerdasan Ekologis. *Jurnal Triton Pendidikan*, vol. 01, No. 01 April 2016.
- Warsono & Hariyanto. 2013. *Pembelajaran Aktif: Teori dan Asesmen*. Bandung: Remaja Rosdakarya.